



Angsamerah

Fast Track:
 Angsamerah Clinic
 Gedung Graha Media Lantai 2
 Jalan Blora No. 8-10, Menteng,
 Jakarta Pusat
 Telp.: 021-391 5189/315 9843
www.angsamerah.com

Kesehatan seksual dan reproduksi beserta segala yang berhubungan dengannya masih dianggap sebelah mata. Angsamerah didirikan guna memberi jawaban akan kebutuhan dasar tersebut. **area** menemui pendiri dan *project manager* dari institusi yang telah berdiri sejak 2007 ini untuk mengetahui lebih dalam akan kiprah dan kepedulian mereka.



Mengapa merasa perlu didirikan Angsamerah?

Nurlan: Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang prima, khususnya kesehatan dasar untuk seksual dan reproduksi. Di sini, orang bisa nyaman bercerita dan bertanya tentang isu kesehatan seksual dan reproduksi. Layanan

yang ramah dan berkualitas tentang kesehatan seksual dan reproduksi masih sulit didapat. Kesehatan seksual dan reproduksi itu sehat dan merupakan hal yang baik. Selama ini, *image*-nya selalu berhubungan dengan hal negatif.

Bagaimana cara mewujudkannya?

Felix: Pada 2010, klinik ini berdiri.

Klinik kami secara infrastruktur berbeda dengan yang biasanya. Sistem menggunakan perjanjian jadi kami bisa siapkan ruangan, pasien tidak harus menunggu lama, dan privasi lebih terjaga. Kami juga berusaha agar birokrasi tidak terlalu susah. Pasien tidak harus memberi nama asli, namun harus konsisten untuk

Felix Neuenschwander (Project Manager)

rekam medis mereka. Karena mayoritas pasien datang dengan masalah kesehatan seksual, dokter dan perawat-perawat di sini terbiasa berkomunikasi tentang kesehatan seksual.

Mengapa klinik ini hanya fokus pada kesehatan seksual dan reproduksi juga HIV/AIDS?

Felix: Sebenarnya ini klinik umum, namun kami merasa jarang sekali layanan yang ramah dan berkualitas dalam hal itu. Selain itu, banyak pasien yang periksa untuk tes HIV. Lumayan banyak yang akhirnya terdeteksi positif dan mendapat ARV dari klinik. Ada juga pasien dari luar negeri dengan HIV positif yang rutin *check-up* di sini.

Nurlan. Banyak kasus HIV belum ditangani dengan baik. Ada ODHA yang takut dan tidak tahu periksa ke mana. Klinik ini ingin membuat orang mau menjalani tes HIV sejak dini dan dapat pelayanan kesehatan yang baik agar HIV tidak berlanjut. Walaupun sudah kena, ia bisa dapat pelayanan sehingga bisa hidup berkualitas berpuluh tahun.

Bagaimana gambaran pasien di klinik ini?

Felix: Mayoritas orang Indonesia. Bisa dibilang, 1/3 pasien di sini dari luar negeri. Berdasarkan jenis kelamin, 60% laki-laki dan 40% perempuan. Dari laki-laki tersebut, mayoritas LSL. Ada pula heteroseksual.



Mengapa Angsamerah seperti lebih fokus ke LSL?

Nurlan: Sebenarnya tidak. Kami hanya ingin menunjukkan bahwa siapapun bisa mendapat pelayanan. Kami ini sangat terbuka. Jadi kami ingin agar LSL bisa *happy* dan dapat hak pelayanan yang baik. Penularan LSL 17%. Jika ini tidak dijangkau, banyak orang akan terinfeksi. Pria-pria ini juga banyak yang punya istri dan pacar, jadi kami beri perhatian untuk mereka untuk melakukan pemeriksaan HIV sedini mungkin. Jangan takut difitnah atau didiskrimasi. Kami terbuka dengan semua orientasi seksual.

Pelayanan apa saja yang diberikan oleh Angsamerah?

Felix: Untuk perempuan, ada periksa IMS, *pap smear*, keputihan, dan lain-lain. Ada pula psikiater, *life coach*. Untuk spesialis, kami punya daftar rujukan. Ada beberapa dokter

spesialis yang bisa datang ke sini. **Dari kasus-kasus HIV/AIDS yang ditangani, bagaimana sebenarnya kondisi di lapangan akan pengetahuan dan perilaku masyarakat Jakarta tentang HIV/AIDS?**

Felix: Masih sering sekali orang yang periksa dan ternyata positif itu sudah stadium AIDS. Mereka periksa kalau sudah benar-benar sakit. Jika banyak orang melakukan tes HIV secara rutin, jumlah orang yang sudah stadium AIDS bisa ditekan. Ini bisa saja dari pengetahuan yang kurang. Jika pengetahuan ada, ia belum siap untuk tes. Mayoritas orang menganggap ini bukan sesuatu yang harus diperiksa secara reguler. Kadang-kadang mereka tidak tahu bahwa pengobatan HIV/AIDS, walaupun tidak dapat sembuh, *treatment*-nya selalu membaik. Di sisi lain, kena HIV itu bukan *death sentences*.

Apakah Angsamerah ini juga bekerja sama dengan LSM lain? Apa saja bentuknya?

Felix: Pada 2012, kami bikin

Jika banyak orang melakukan tes HIV secara rutin, jumlah orang yang sudah stadium AIDS bisa ditekan.

Dr. Nurlan Silitonga M.Med. (Founder)

Yayasan Angsamerah karena dari awal ingin berkontribusi kepada orang yang kurang beruntung. Bersama USAID dalam program SUM II, kami bangun klinik yang ramah dan berkualitas di Jakarta Selatan. Tujuan utamanya memberi pelayanan ke orang-orang yang *most at risk population*. Kami bekerja sama dengan 7 LSM karena mereka sehari-hari bekerja sama dengan kelompok tersebut. Ada yang khusus waria, pekerja seks perempuan, LSL, pekerja seks laki-laki, dan pengguna narkoba suntik (penasun). Itu salah satu cara untuk memperkenalkan klinik. Mereka rujuk pasien ke klinik kami. Kami minta *input* mereka, seperti *price range*, supaya pendampingan mereka bisa mengakses klinik kami.

Seseorang yang telah menjalani tes dan menjadi ODHA butuh pendampingan dan ARV. Apakah Angsamerah memiliki pelayanan ini?

Felix: Ada konseling yang dilakukan oleh dokter terlatih. Kalau memang positif, kami akan *propose* ke pemeriksaan selanjutnya seperti *CD4 level testing*. Nanti terlihat, pasien butuh ARV atau tidak. Kalau butuh *viral load*, kami akan merujuk ke *lab* lain karena di *lab* sini tidak bisa. Kalau sudah butuh ARV (CD4 level di bawah 350), ia punya hak ARV gratis dari pemerintah dan bisa mengakses lewat Angsamerah. Kalau belum butuh, ia bisa cek CD4 setiap beberapa



bulan. Ambil ARV di rumah sakit bisa antrre panjang. Kalau di sini, ia bisa bikin *appointment*, datang 15 menit, langsung ambil, kecuali kalau mau konsultasi. Ini bisa dibilang kelebihan kami. Di rumah sakit atau puskesmas, mereka akan bertemu orang lain. Klinik kami bisa menjaga privasi karena ini masalah bagi beberapa orang.

Apakah Angsamerah punya kegiatan lain yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi?

Felix: Kegiatan dengan masalah edukasi. Ada perusahaan yang kami beri sesi tentang kanker rahim, mengapa harus melakukan *pap smear*. Kami juga pernah memberikan *sex education* ke sekolah-sekolah. Bila ada perusahaan yang mau melakukan tes HIV, kami bisa melayaninya.

Bagaimana Angsamerah melihat

kebijakan pemerintah akan penanggulangan HIV/AIDS?

Felix: Masih banyak kekurangan dalam hal sistem kesehatan. Pengetahuan mereka yang bekerja di bidang kesehatan tentang kesehatan seksual mayoritas masih kurang karena ini bukan isu yang dibahas dalam kuliah. Kedua, *communication skill* dalam membahas kesehatan seksual. Ketiga, banyak dokter melakukan diskriminasi terhadap pasien, seperti untuk pekerja seks, waria, LSL, perempuan belum menikah yang mau *pap smear*. Seperti Nurlan bilang, pemerintah harus bikin sistem yang kuat. Kalau untuk HIV, saya rasa pemerintah bisa melakukan lebih banyak, seperti *sex education* di sekolah. Kalau memang mau mencegah penyebaran HIV, kita harus beri tahu ke semua orang. Jangan takut bertentangan dengan agama atau budaya karena ini realita. Di sisi lain, pemerintah menyediakan ARV secara gratis. Pemerintah juga punya hal-hal positif, jadi jangan selalutakut.

Jangan takut difitnah atau didiskriminasi. Kami terbuka dengan semua orientasi seksual.